

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tersebut di atas mengenai nilai toleransi di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Pemahaman Tokoh Agama Tentang Nilai Toleransi Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri

Dari pemahaman tokoh agama tentang nilai toleransi mampu membentuk kerukunan di Desa Paron, para pemuka agama bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terbentuknya kerukuna di Desa Paron di Karenakan semua elemen masyarakat saling bahu-membahu mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman dan damai. Contohnya ketika ada acara kirim doa, seperti warga muslim mengundang warga kristen maupun hindu dengan mengikuti serangkaian acara. Dengan cara yang sesuai menurut keyakinan masing-masing karena pada inti dari acara tersebut adalah mendoakan leluhur.

2. Nilai-nilai Toleransi Yang Ada Pada Ritual Kirim Doa Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri

Penerapan masyarakat desa Paron terhadap nilai toleransi yang mendasar pada nilai dasar yang mana merupakan nilai yang bersifat umum karena menyangkut dengan kenyataan segala sesuatu. Nilai dasar disebut juga sumber norma yang dijabarkan atau direalisasikan dalam kehidupan yang bersifat praksis.

Selain nilai dasar masyarakat juga harus memahami tentang nilai instrumental dimana nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka hal itu merupakan suatu norma moral. Jika nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi atau negara maka nilai-nilai instrumental itu merupakan arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Sehingga nilai instrumental juga merupakan ekplisitasi dari nilai dasar.

Seperti halnya yang telah diterapkan oleh warga desa Paron untuk menjaga dan menghormati sesama pemeluk agama, jangan sampai timbul rasa penindasan terhadap kaum minoritas, sehingga mampu menciptakan rasa kekeluargaan di kalangan masyarakat desa Paron. Hal tersebut dapat terlaksana karena adanya koordinasi terhadap sesama pemuka agama.

3. Penerapan Nilai Toleransi Dalam Ritual Kirim Doa

Salah satu pelaksanaan penerapan nilai toleransi di desa Paron adalah ketika umat Islam melaksanakan rutinan kirim doa (yasinan), maka warga umat Kristen dan Hindu akan ikut serta melaksanakan ritual tersebut dengan cara agama yang mereka yakini. Selain itu dalam pembangunan tempat peribadahan, masyarakat akan bergotong royong membantu dalam melaksanakan pembangunan tempat peribadahan tersebut agar pengerjaan semakin mudah dan cepat selesai serta demi terwujudnya rasa saling menghargai sesama umat beragama.

Ketika proses ini berlangsung warga desa Paron tidak memandang agama apapun baik itu Islam, Kristen dan juga Hindu, yang terpenting bagi mereka bisa saling membantu dan saling menguntungkan bagi sesama umat beragama.

Pemahaman Toleransi antar Umat Beragama di Desa Paron ini mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu sama lain walaupun beda Agama.

Nilai-nilai toleransi yang ada di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri sangat terjalin dengan baik, misal pada acara-acara kirim doa tertentu yang diadakan oleh pemeluk agama yang lain yang sekiranya warga yang lain biasa membantu meskipun berbeda keyakinan, mereka akan saling bantu- membantu sesuai dengan kemampuan.

Penerapan nilai toleransi, warga mengadakan kirim doa kepada leluhur yang telah wafat dan juga merupakan tokoh yang telah membuka perkampungan di Desa Paron yang paling pertama dulu dalam istilah jawa yang sering disebut Sing babat alas, biasanya kirim doa di iringi dengan musik rebana dan di tempat punden yang lain juga diiringi dengan musik gamelan lengkap adat jawa juga disertai penari yang bertugas menghibur warga yang datang.

Pelaksanaan toleransi di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri karena dalam ajaran setiap agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain.

Peran pemuka agama yang bisa menjaga kaumnya untuk bisa hidup rukun dan berdampinga dengan warga yang lain. Memudahkan terbentunya proses kerukunan antar warga. Selain itu pemaksimalan peran pemuka agama dalam menjaga, mengawasi dan mengayomi kaumnya mempunyai kontribusi yang besar.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa Khususnya Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama yang sering menyebut dirinya Agent of Peace “Agen Perdamaian” harus dapat memberikan contoh sikap toleran yang baik dengan sesama mahasiswa, maupun masyarakat. Ketika sedang berada dalam ruang lingkup kepercayaan atau keagamaan lain, ketika acara PHBI maupun acara Direct Research “Penelitian langsung”. Mahasiswa harus dapat bersikap Toleran terhadap keberagaman, baik itu suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang ada di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Karna masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan kebudayaan yang sangat beragam. Jangan sampai karena keberagaman ini membuat kita merasa paling benar sendiri serta saling menyalahkan, ingat motto atau semboyan negara kita “Bhineka Tunggal Ika” “Berbeda-beda tetapi tetap satu (Indonesia). mencintai tanah air di era Milenial ini tidak harus mengangkat senjata untuk berjuang, akan tetapi mempertahankan serta merawat kemerdekaan yang telah di wariskan oleh para tokoh dan pejuang negeri kita ini adalah yang utama agar tidak mudah terpecah belah. Oleh karena itu penulis berharap masyarakat bisa saling memahami serta saling menghargai antar sesama suku, agama, ras maupun budaya yang beragam ini.